

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap perempuan memiliki siklus menstruasi yang berbeda-beda, namun hampir 90% wanita memiliki siklus 25-35 hari dan hanya 10-15% yang memiliki panjang siklus 28 hari, namun beberapa wanita memiliki siklus yang tidak teratur dan hal ini bisa menjadi indikasi adanya masalah kesuburan. Siklus haid normal dapat dipahami dengan mudah dengan membaginya menjadi tiga fase yaitu fase folikuler, saat ovulasi dan fase luteal. Umumnya siklus menstruasi terjadi secara periodik setiap 28 hari (ada pula setiap 21 hari dan 30 hari) yaitu sebagai berikut: pada hari 1 sampai hari ke-14 terjadi pertumbuhan dan perkembangan folikel primer yang dirangsang oleh hormon FSH (Saryono dan Sejati, 2009).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dismenore, antara lain usia *menarche*, lama menstruasi, siklus menstruasi, olahraga, riwayat keluarga dan status gizi. Faktor-faktor diatas merupakan pemicu terjadinya dismenore pada remaja putri. Selain itu ketika seorang remaja mengalami dismenore, kegiatan atau aktifitas fisik yang berlebih akan semakin memperparah kejadian dismenore (Anurogo dan Wulandari, 2011).

Nyeri haid atau dismenore merupakan keluhan ginekologis akibat ketidakseimbangan hormon progesteron dalam darah sehingga mengakibatkan timbulnya rasa nyeri yang paling sering terjadi pada wanita.

Wanita yang mengalami dismenore memproduksi prostaglandin 10 kali lebih banyak dari wanita yang tidak dismenore. Penyebab lain dismenore dialami wanita dengan kelainan tertentu, misalnya endometrius, infeksi pelvis (daerah panggul), tumor rahim, apendisitis, kelainan organ pencernaan bahkan kelainan ginjal (Prayitno, 2014).

Remaja yang mengalami dismenore pada saat menstruasi mempunyai lebih banyak hari libur dan prestasinya kurang begitu baik di sekolah dibandingkan remaja yang tidak terkena dismenore. Dampak yang terjadi jika dismenore tidak ditangani maka patologi (kelainan atau gangguan) yang mendasari dapat memicu kenaikan angka kematian, termasuk kemandulan. Selain itu konflik emosional, ketegangan dan kegelisahan dapat memainkan peranan serta menimbulkan perasaan yang tidak nyaman dan asing (Anurogo dan Wulandari, 2011).

Remaja putri yang mengalami gangguan nyeri menstruasi sangat mengganggu dalam proses belajar mengajar. Hal ini menyebabkan remaja putri sulit berkonsentrasi karena ketidaknyamanan yang dirasakan ketika nyeri haid. Oleh karena itu pada usia remaja dismenore harus ditangani agar tidak terjadi dampak yang lebih buruk (Nirwana, 2011).

Angka kejadian dismenore di dunia sangat besar, rata-rata lebih dari 50% perempuan di setiap negara mengalami nyeri menstruasi. Di Amerika angka prosentasenya sekitar 60% dan di Swedia sekitar 72%. Sementara di Indonesia angkanya diperkirakan 55% perempuan usia produktif yang tersiksa oleh nyeri selama menstruasi. Walau pada umumnya tidak berbahaya,

namun dirasa mengganggu bagi wanita yang mengalaminya. Derajat nyeri dan kadar gangguan tertentu tidak sama untuk setiap wanita. Ada yang masih bisa bersekolah atau bekerja, namun adapula yang tak kuasa beraktifitas (Proverawati dan Misaroh, 2009).

Hasil penelitian Omidvar (2012), di Amerika Serikat menunjukkan bahwa ada hubungan antara lama menstruasi dengan kejadian dismenore ($p=0,01$). Responden yang mengalami dismenore paling banyak terjadi pada lama menstruasi ≤ 7 hari sebanyak 94,2% terjadi pada remaja umur 12-17 tahun sebesar 59,7%, dengan derajat kesakitan 49% dismenore ringan, 37% dismenore sedang dan 12% dismenore berat yang mengakibatkan 23,6% dari penderitanya tidak masuk sekolah.

Hasil penelitian Badawi (2005), di Mesir menunjukkan bahwa ada hubungan antara lama menstruasi dengan kejadian dismenore ($p=0,033$). Responden yang mengalami dismenore paling banyak terjadi pada lama menstruasi ≥ 7 hari sebanyak 79,9%, dengan derajat kesakitan 55,3% dismenore ringan, 30% dismenore sedang dan 14,8% dismenore berat.

Hasil penelitian Unsal, *et al.* (2010), di Turki menunjukkan bahwa ada hubungan antara lama menstruasi dengan kejadian dismenore primer ($p=0,010$). Responden yang mengalami dismenore terbanyak terjadi pada lama menstruasi ≤ 7 hari sebanyak 69,6%.

Hasil penelitian Hasrinta dan Pajeriatty (2014), di SMAN 21 Makasar menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia menarche dengan kejadian

dismenore primer ($p=0,029$). Responden yang mengalami dismenore terbanyak terjadi pada usia *menarche* ≤ 12 tahun sebanyak 62,0%.

Hasil penelitian Fitriana dan Rahmayani (2013), di Akademi Kebidanan Meulaboh menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia *menarche* dengan kejadian dismenore primer ($p=0,047$). Responden yang mengalami dismenore terbanyak terjadi pada usia *menarche* ≤ 12 tahun sebanyak 88,6%.

Hasil penelitian Sophia, *et al.* (2013), yang dilakukan di SMK Negeri 10 Medan, menunjukkan bahwa hubungan antara usia *menarche* dengan kejadian dismenore primer ($p=0,03$). Responden yang mengalami dismenore paling banyak terjadi pada usia *menarche* ≤ 12 tahun sebanyak 83,7%.

Berbeda dengan hasil penelitian Shinta, *et al.* (2014), yang dilakukan di SMA Negeri 2 Medan, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia *menarche* dengan kejadian dismenore primer ($p=0,116$). Responden yang mengalami dismenore paling banyak terjadi pada usia *menarche* ≥ 12 tahun sebanyak 86,4%.

Hasil penelitian Sophia, *et al.* (2013), yang dilakukan di SMK Negeri 10 Medan, menunjukkan bahwa ada hubungan antara lama menstruasi dengan kejadian dismenore primer ($p=0,046$). Responden yang mengalami dismenore paling banyak terjadi pada lama menstruasi ≥ 7 hari sebanyak 87,2%.

Berbeda dengan hasil penelitian Utami, *et al.* (2012) pada Siswi SMA Negeri 1 Kahu di Kabupaten Bone yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara lama menstruasi dengan kejadian dismenore ($p=0,324$).

Responden yang mengalami dismenore paling banyak terjadi pada lama menstruasi ≤ 7 hari (86,5%).

Masih terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai hubungan lama menstruasi dengan kejadian dismenore primer, maka peneliti bermaksud untuk mengetahui lebih dalam mengenai ada tidaknya hubungan antara lama menstruasi dengan kejadian dismenore primer pada remaja putri di SMK negeri 4 Surakarta.

Masalah dismenore yang dialami perempuan dapat menyebabkan berbagai masalah antara lain; bagi remaja putri kejadian dismenore sangat mengganggu dalam proses belajar mengajar, bahkan tidak masuk sekolah, prestasinya kurang baik, sulitnya berkonsentrasi karena ketidaknyamanan yang dirasakan ketika haid, konflik emosional, ketegangan dan kegelisahan. Selain itu dampak dismenore yang tidak ditangani dari dini maka dapat memicu terjadinya kemandulan, bahkan kematian (Anurogo dan Wulandari, 2011).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 06 Juli 2015 yang dilakukan di tiga sekolah yaitu SMK Negeri 4 Surakarta, SMK Negeri 7 Surakarta dan SMK Batik 1 Surakarta dengan memberikan kuesioner dan wawancara kepada 10 siswi dari kelas X dan XI pada masing-masing sekolah. Dari hasil wawancara dan pembagian kuesioner diketahui 10 siswi dari kelas X dan XI di SMK Negeri 4 Surakarta mengaku selalu mengalami nyeri ketika menstruasi, sedangkan untuk siswi SMK Negeri 7 dan SMK Batik 1 Surakarta hanya 8 responden yang mengaku selalu mengalami nyeri

ketika menstruasi, sedangkan yang 2 siswi kelas XI menjawab kadang-kadang.

Selain itu dilihat dari jumlah murid perempuan kelas X dan XI dari ketiga sekolahan, SMK Negeri 4 Surakarta memiliki jumlah murid perempuan paling banyak yakni 714 siswi, dibandingkan dengan SMK Negeri 7 Surakarta yakni 394 siswi dan SMK Batik 1 Surakarta yakni 450 siswi. Disamping itu alasan peneliti memilih siswa perempuan kelas X dan XI SMK sebagai responden penelitian yakni karena siswi kelas X dan XI SMK sebagian besar sudah masuk dalam usia *menarche* dibandingkan dengan siswi SMP yang belum sepenuhnya memasuki usia *menarche*, sehingga data yang diambil lebih valid.

Berdasarkan uraian dari fenomena diatas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Hubungan antara usia *menarche* dan lama menstruasi dengan kejadian dismenore primer pada remaja putri di SMK Negeri 4 Surakarta.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas sehingga dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Apakah ada hubungan antara usia *menarche* dan lama menstruasi dengan kejadian dismenore primer pada remaja putri di SMK Negeri 4 Surakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara usia *menarche* dan lama menstruasi dengan kejadian dismenore primer pada remaja putri di SMK Negeri 4 Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran usia *menarche*, lama menstruasi dan kejadian dismenore primer.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara usia *menarche* dengan kejadian dismenore primer pada remaja putri di SMK Negeri 4 Surakarta.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara lama menstruasi dengan kejadian dismenore primer pada remaja putri di SMK Negeri 4 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Remaja Putri SMK Negeri 4 Surakarta

Sebagai bahan masukan agar remaja mengetahui bagaimana cara yang dapat dilakukan untuk mencegah atau mengurangi nyeri ketika menstruasi.

2. SMK Negeri 4 Surakarta

Sebagai bahan masukan pada instansi yang bersangkutan mengenai pengetahuan usia *menarche*, lama menstruasi dan kejadian dismenore primer. Selain itu untuk menambah literatur atau bahan bacaan di

perpustakaan mengenai usia *menarche*, lama menstruasi dan dismenore primer sekaligus sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Puskesmas Manahan

Sebagai bahan masukan agar lebih aktif dalam memberikan penyuluhan kesehatan dan sosialisasi tentang dismenore kepada siswi mengenai pengetahuan tentang penyebab, gejala dan cara mengurangi nyeri dismenore.

4. Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dalam penulisan skripsi di Jurusan Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta.